

TAREKAT JUNAIDIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

Nor Ipansyah*

ABSTRACT

The name of Junaidiyah Tarekat attributed to the Sufi Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi. This Tarekat has a special attraction for its followers; those are the practical deeds, not exclusive and highly compromised with the situation of modern life. Historically this Tarekat has included the oldest Tarekat in the Islamic world, but its new entrants and developing in Indonesia, about 1956. This Tarekat is open, accepting students from various backgrounds and give them freedom to follow another tarekat. The genealogy of Junaidiyah Tarekat is not continued, but by his followers accepted the validity of the argument berzakbi theory or Uwaisy, which is commonly believed by the Sufis. The Junaidiyah's teachings or doctrines were sourced from the teachings of the books of Tawbeed, Fiqh and Sufism is popular among Ahlussunah wal Jamaat. Implementation the teachings of Junaidiyah Tarekat was began with bai'at, granting diplomas and genealogy

Kata kunci: silsilah, amalan praktis, ijazah, bai'at.

Pendahuluan

Tarekat Junaidiyah adalah salah satu dari banyak tarekat yang berkembang di Indonesia. Kendati bagi masyarakat Indonesia, khususnya Kalimantan Selatan, tarekat ini tidak sepopuler tarekat Naqsabandiyah, Qadariah, dan Sammaniyah. Namun kehadiran Tarekat Junaidiyah di daerah ini patut diperhitungkan, meski para tokohnya tidak sepopuler seperti K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul Martapura) dengan tarekat Sammaniyah-nya.

Tarekat Junaidiyah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengikutnya, karena dipandang sangat mudah dengan amalan-amalan praktis, tidak eksklusif dan sangat kompromistis dengan situasi kehidupan modern, di

*Dosen tetap Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin.

samping ajaran tarekat ini sangat mengedepankan syari'at dengan acuan utama Alquran dan Hadis Rasul.

Sementara itu, berbagai penelitian ilmiah tentang tarekat di daerah ini terasa masih kurang malah mungkin tidak ada sama sekali. Referensi tentang tarekat Junaidiyah dalam kajian historis maupun sosiologisnya masih belum ada, padahal para pengikutnya cukup tersebar diberbagai pelosok Kalimantan Selatan. Memang terasa aneh, kajian tuntas secara ilmiahnya justru dilakukan oleh orang di luar Islam, seperti Martin van Bruinessen yang mengkaji masalah tarekat Naqshabandiyah di Indonesia.

Oleh karena itu, penulis merasa terpanggil untuk meneliti tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan, karena tarekat ini boleh dikatakan sebagai satu-satunya tarekat yang cikal bakalnya tumbuhnya dan berkembang di Indonesia berasal dari Kalimantan Selatan.

Sejarah Tarekat Junaidiyah

Pendiri tarekat Junaidiyah adalah Junaidi al-Baghdadi. Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Khazzaz al-Nihawandi.¹ Kendatipun tidak ada catatan tentang kelahirannya, namun dapat diperkirakan bahwa ia lahir pada perempatan kedua abad ke-9 atau diperkirakan pertama abad ke-3 H. Ia wafat di Baghdad pada tahun 279 H/ 910 M dalam usia 70 tahun.

Tarekat Junaidiyah mulanya masuk dan berkembang di Kalimantan Selatan, tepatnya di Banua Anyar Alabio, yang dibawa oleh guru yang lama tinggal di Tanah Arab (Mekkah), yaitu H. Kasyful Anwar Firdaus (1902-1974), yang berasal dari Banua Anyar Alabio. Beliau mengambil *baiat* dari Sayyid Umar Bajunaid dari orang Maghribi bertempat di masjid Mekkah. H. Kasyful Anwar Firdaus memperdalam ilmu tarekat memerlukan waktu yang cukup lama, kurang lebih 25 tahun beliau belajar dari satu guru ke guru yang lainnya. Di antara beberapa gurunya ada seorang guru yang sangat beliau kagumi yaitu Umar bin Bajunaid, dari guru inilah beliau mempelajari Tarekat Junaidiyah.

Sepulang H. Kasyful Anwar Firdaus dari Tanah Suci ke Indonesia pada tahun 1956, di tempat kelahirannya di Alabio beliau mengembangkan tarekat Junaidiyah yang pernah beliau pelajari dengan tekun di Tanah Suci. Ajaran tarekat ini terus beliau kembangkan sampai akhir hayatnya yaitu pada tahun 1974 M. Versi lain seperti dituturkan oleh H. Mahran Yasin, tarekat ini dibawa

¹Lihat Asmaran AS, *Pengantar Studi Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 296.

langsung oleh tuan guru H. Kasyful Anwar Firdaus ke kampung halamannya yaitu di Banua Hanyar Alabio, tepatnya pada tahun 1934.

Dalam mengembangkan ilmu tarekat ini beliau lakukan dengan penuh ketekunan. Berkat ketekunannya banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Di antara muridnya yang terkenal adalah H.M. Kurtubi yang bergelar Haji Ukur atau Abah Murni. Beliau dilahirkan tahun 1930 di kampung Penyiuran Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

H.M. Kurtubi inilah tokoh pengganti H. Kasyful Anwar yang secara gigih tanpa mengenal lelah terus mengembangkan Tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan bahkan sampai ke propinsi lainnya di Indonesia. Pada mulanya beliau mengembangkan tarekat ini di Amuntai, namun selanjutnya mulai meluas sampai ke Tabalong. Di Tabalong inilah, khususnya di kecamatan Haruai beliau banyak memperoleh murid.

Di antara murid-muridnya yang terkenal dan masih aktif mengembangkan tarekat Junaidiyah tersebut, yaitu setelah memperoleh “ijazah” dari H.M. Kurtubi ialah guru Busran di Bilas Haruai, Masykur di Tantarangin Kalua, Zaman di Wayan, Guru Arfan di Banganja Tanjung, Guru M. Syukeri di Muara Halayung Kabupaten Banjar, Drs. H. Masrun Amri dan lain-lain yang penyebarannya bahkan sampai ke Palangkaraya Kalimantan Tengah. Palangkaraya adalah tempat berdomisili terakhir H.M. Kurtubi sebagai khalifah/mursyid tarekat Junaidiyah, tepatnya di jalan Mandawai IV. Menurut penuturan Bapak Wahyu (salah seorang pengikut Tarekat Junaidiyah di Palangkaranya) sosok H.M. Kurtubi tidak asing lagi di sana, karena beliau dipandang sebagai tokoh agama yang sangat dihormati dan sangat banyak pengikut dari pengamal tarekat Junaidiyah.²

Atas jasa besar dari H.M. Kurtubi inilah sehingga tarekat Junaidiyah mempunyai pengikut yang banyak di daerah ini. Akan tetapi kalau diikuti sejarah panjang perjuangan beliau dalam menyebarkan tarekat Junaidiyah, banyak halangan dan rintangannya, bahkan beliau pernah divonis sebagai tokoh pembawa ajaran sesat. Puncaknya pada tahun 1974, H.M. Kurtubi diamankan oleh pihak kepolisian Kecamatan Kalua dan begitu juga Guru Busran beserta murid-muridnya yang dianggap tokoh, diamankan oleh pihak kepolisian di kecamatan Haruai. Hal ini karena di antara ajarannya dianggap tidak sesuai dan menyimpang dari ajaran Islam sebenarnya.³ Sejak itulah aktivitas pengajian

²Hasil wawancara dengan tokoh Tarekat Junaidiyah, seperti H. Masrun Amri, K.H. Mahran Yasin dan cerita dari beberapa pengikut Tarekat Junaidiyah.

³Hasil wawancara dengan Ketua MUI Hulu Sungai Utara, tanggal 15 Desember 2003.

Tarekat Junaidiyah khususnya di Amuntai manjadi terlambat, malah tidak terdengar lagi, namun secara diam-diam mereka tetap melaksanakannya di tempat-tempat tertentu.

Surat keputusan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara tanggal 2 Januari 1989, menyatakan bahwa pengajian tarekat Junaidiyah yang diajarkan oleh H.M. Kurtubi dan muridnya H. Tarmizi menyimpang atau bertentangan dengan i'tikad *Ahl al Sunnah Wa al Jamaah* dan bisa membawa kepada kekafiran, karena i'tikadnya adalah *ittihad* (menyatu *kebalik* dan *makehluk*).⁴ Setelah adanya keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dati II Hulu Sungai Utara itu, maka H.M. Kurtubi bersedia menghentikan pengajiannya (kegiatannya mengajarkan Tarekat Junaidiyah), dalam hal ini beliau bersama muridnya telah membuat pernyataan yang disaksikan oleh beberapa orang dari unsur ulama di Amuntai. Isi surat pernyataan H.M. Kurtubi tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Dengan ini menyatakan sesungguhnya bersedia untuk menghentikan kegiatan ajaran (ilmu tarekat Junaidiyah al-Baghdad) terhitung mulai hari Kamis tanggal 6 Desember 1990, mengingat ajaran tersebut menimbulkan kesalahan di kalangan di dalam masyarakat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan ketulusan hati saya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun juga demi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta kerukunan umat beragama.⁵

Meskipun lambat namun pasti tarekat ini mulai menggeliat di Kalimantan Selatan. Kurang mendapat simpati di daerah Amuntai namun berkembang di daerah lainnya, seperti kabupaten Tabalong, Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin, malah sampai ke daerah lain seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Untuk wilayah Kalimantan Selatan, Tarekat Junaidiyah mungkin tidak sepopuler tarekat Qadariyah, Sammaniyah maupun Naqsabandiyah. Padahal realitasnya sekarang ternyata pengikut tarekat Junaidiyah jumlahnya mencapai ribuan orang (walaupun tidak ada angka pasti) yang tersebar di berbagai pelosok. Pada hari Jum'at (3 Januari 2003) yang lalu telah diselenggarakan kongres ke-2 tarekat Junaidiyah di wisma Antasari Banjarmasin. Inti acaranya adalah untuk mensosialisasikan tarekat ini. Secara mengejutkan ternyata ribuan jamaah asal Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur

⁴Surat keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dati II Hulu Sungai Utara Nomor. 01. MUI-HSU tahun 1989.

⁵Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dati II Hulu Sungai Utara.

membludak memadati kongres tersebut. Tidak ketinggalan turut juga dihadiri para tokohnya dari kalangan *babaib*, para ulama, pejabat Muspida, Kakandepag dan ormas Islam lainnya.

Dalam muktamar tersebut telah dibentuk kepengurusan baru, terpilih sebagai ketua umum organisasi se Kalimantan yakni Faturahman, S.Pd, utusan dari Palangkaraya Kalimantan Tengah.⁶ Mengenai keabsahan atau kemuktabaran tarekat Junaidiyah, menurut K.H. Mahran Yasin (ketua umum Tarekat Junaidiyah wilayah Kalimantan Selatan) bahwa pada tahun 1957 Tarekat Junaidiyah di bawah ke Muktamar *Jami'iyah Abl al-Tariqah al-Mu'tabarab al-Nahdhiyyah* di Tegal Rejo Magelang Jawa Tengah. Berdasarkan Muktamar IX *Jami'iyah Abl al-Tariqah al-Mu'tabarab al-Nahdhiyyah* tanggal 26-28 Februari 2000 di Pekalongan Jawa Tengah, maka tarekat Junaidiyah dianggap tarekat *mu'tabarab*, di samping tarekat-tarekat *mu'tabarab* lainnya yang berjumlah 46 buah dan Tarekat Junaidiyah menempati urutan ke 45.⁷

Silsilah Tarekat Junaidiyah

Silsilah merupakan hubungan nama-nama yang sangat, satu bertali dengan yang lain, biasanya bertulis rapi dengan bahasa Arab yang diserahkan kepada murid tarekat sesudah ia melakukan latihan dan amalan-amalan tertentu oleh gurunya. Menurut Abu Bakar Aceh, silsilah merupakan syarat terpenting untuk mengajarkan atau memimpin suatu tarekat.⁸ Begitu juga dengan tarekat Junaidiyah di sini penulis sebutkan silsilah berdasarkan hasil yang dimiliki oleh H. Masrun Amri,⁹ yaitu:

- 1) Al Haj Masrun Amri
- 2) Al Haj Qurtuby
- 3) Al Syekh Kasyful Anwar Firdaus
- 4) Al Syekh Said Umar Bajunaidy
- 5) Al Syekh Abdullah al Ulwy
- 6) Al Syekh al Ulwy
- 7) Al Syekh Abd. al Rahman al Ulwy
- 8) Al Syekh Abd. al Rahim al Ulwy

⁶Wawancara dengan Faturrahman, S.Pd., 3 Januari 2003.

⁷Hasil Muktamar IX *Jami'iyah Abl al-Tariqah al-Mu'tabarab al-Nahdhiyyah*, tanggal 26-28 Februari 2000 di Pekalongan, Jawa Tengah, h. 222.

⁸Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1994), h. 320.

⁹H. Masrun Amri, beliau adalah badal yang diberi wewenang untuk mengajarkan Tarekat Junaidiyah, sedangkan mursyidnya adalah H.M. Kurtubi di Palangkaraya.

- 9) Al Syekh Najunaidy
- 10) Al Syekh Ulwyl Ridha
- 11) Al Syekh al Zahidy
- 12) Al Syekh al Imam al Qusyairy
- 13) Al Syekh Nashrabazy
- 14) Al Syekh al Syibly
- 15) Sayyid al Tha'ighah
- 16) Al Syekh al Sari al Saqathy
- 17) Al Syekh Ma'ruf al Karkhy
- 18) Al Syekh Daud al Tha'iy

Selanjutnya al Tha'iy ini menerima silsilah dari dua jalur, yaitu:

1. Jalur Abu Dzar al Ghifary, yaitu:

- 1) Al Syekh Hasan al Basry
- 2) Al Syekh Malik Ibn Umairah
- 3) Abu Dzar al Ghifary
- 4) Sayyidina Muhammad saw.
- 5) Jibril *alaiibi al salam*
- 6) Allah *aḥḥa wa jalla*

2. Jalur Ali Ibn Abi Thalib

- 1) Al Syekh Habib al Ajmy Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib
- 2) Al Syekh Hasan Ibn Hasan
- 3) Sayyidina Muhammad saw
- 4) Jibril *alaiibi al salam*
- 5) Allah *Aḥḥa wa jalla*.

Menurut Harun Nasution, silsilah di samping berfungsi sebagai alat bagi melegitimasi suatu tarekat, ia juga merupakan syarat utama dalam mengajarkan atau memimpin suatu tarekat. Dari sudut fungsi sebagai legitimasi, suatu tarekat yang mempunyai susunan silsilah ini secara jelas seimbang bersambung secara berurutan, tanpa ada yang terputus. Sebaliknya suatu tarekat dikatakan *gairu mu'tabarab* (yang ditolak atau tidak sah) bila silsilah ini tidak jelas atau diragukan persambungannya dalam urutan, di samping silsilah berfungsi penting dalam wasilah dan beribadah.¹⁰

Sifat dan Ajaran Tarekat Junaidiyah

¹⁰Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 857.

Tarekat Junaidiyah adalah tarekat yang bersifat terbuka, artinya siapa saja boleh menjadi pengikutnya, tanpa melihat latar belakang pendidikan atau status sosial. Amalan-amalannya tidak terlalu berat dan tidak banyak memakan waktu. Sementara bagi pengikut dan pengawal tarekat ini boleh saja mengambil atau mengamalkan tarekat lainnya. Sebagai contoh, banyak pengikut Tarekat Junaidiyah yang membanggakan Guru Sekumpul (Guru Ijai) dan memuji tarekat yang diamalkan beliau, yaitu Tarekat Sammaniyah. Ini artinya Tarekat Junaidiyah tidak eksklusif atau tertutup. Oleh karena itu, para pengikut tarekat ini beranggapan bahwa persyaratan menjadi murid Tarekat Junaidiyah tersebut adalah suatu keringanan dan cocok dengan keinginan mereka.¹¹

Pengajian hendaknya dipelajari, dipahami dan mengerti oleh si *sâlik* yang selanjutnya dilatih melalui *riyâdhab*, *suluk* atau *kebahwat* di bawah bimbingan guru. Dalam Tarekat Junaidiyah pengajian ada tiga tingkatan, yaitu:

1. *Taslim*

Taslim berarti pasrah dan menyerah, tunduk di bawah perintah Allah swt dengan tulus ikhlas dengan bentuk lahiriyah dan bathiniyah. *Taslim* merupakan aktivitas seorang muslim, mencakup hati, lisan, dan seluruh anggota tubuh benar-benar menjunjung tinggi segala suruhan atau anjuran ajaran Islam tanpa ada perasaan ragu, enggan apalagi menentang serta meninggalkan larangan tanpa merasa rugi, iri hati, dan menyesal. Kebenaran *taslim* itu dapat dibuktikan dengan kejujuran hati, kebenaran ucapan dan ketakwaan seluruh anggota tubuh. Tidak mudah untuk mencapai *taslim* itu dapat dibuktikan dengan baik rintangan bagi seseorang yang memasuki ke pintu *taslim*, malah ada yang gagal atau tidak berhasil.¹²

2. *Tafwidh*

Tafwidh berarti pelimpahan atau penuangan dan peletakkan, maksudnya ialah pelimpahan sesuatu hal kepada seseorang. Istilah tersebut digunakan ahli tarekat dalam kegiatan rohaniyah sebagai sarana kebaktian jiwa kepada Allah swt. Tidak ada yang berhak menerima urusannya itu kecuali yang empunya. Ahli sufi dengan senang hati menyerahkan segala urusan kepada yang berhak menerimanya yaitu Allah. Setelah penyerahan diri secara total kepada Allah itu sempurna, maka semua perkataan tersebut akan ditata sesuai dengan kehendak yang Maha Mengatur, karena Dia lah Maha Pengatur.

3. *Tabarri*

¹¹Wawancara dengan beberapa pengikut Tarekat Junaidiyah di Desa Halayung Kabupaten Banjar, yaitu dengan Bapak H. Rusli, H. Zaini dan H. Ali).

¹²Muhammad Syukeri Saberi, *Uqdatul Jama'ah Fi Sarri Tarikat Junaidi*, (t.th), h. 17-18.

Tabarri berarti pembebasan atau pelepasan maksud pembebasan atau pelepasan di sini ialah terhadap lingkungan atau belenggu dan pengaruh hawa nafsu. Istilah ini diambil dari bahasa Alquran seperti yang termaktub dalam Surah Yusuf ayat 53.¹³

Pelaksanaan Ajaran Tarekat Junaidiyah

1. Bai'at

Menurut penuturan Abu Semah, memasuki tarekat Junaidiyah tidak terlalu sulit, dan mudah dilaksanakan. Apabila seseorang yang ingin mengambil tarekat dari guru secara langsung atau tidak berjamaah atau secara sendiri, maka oleh gurunya di bai'at dengan cara sebagai berikut:

- a. Berjabat tangan dengan gurunya. Murid membaca *istigfar* sebanyak tiga kali. *Istigfar* pertama dengan sepenuh hati menyerahkan jasmani kepada Allah. *Istigfar* kedua menyerahkan hati kepada Allah, dan *Istigfar* ketiga menyerahkan roh sepenuhnya kepada Allah.
- b. Selanjutnya menarik nafas sebanyak tiga kali. Tarikan nafas pertama penyerahan jasmani kepada Allah. Tarikan nafas kedua penyerahan hati kepada Allah. Tarikan nafas ketiga penyerahan roh kepada Allah, kemudian mengucapkan lafal "Allah". Dalam *istigfar* ketiga atau tarikan nafas ketiga diyakinkan dalam hati bahwa tidak ada yang *maujud* kecuali Allah.

Dengan dibai'at ini berarti murid siap menerima amalan dari gurunya.¹⁴

Lain lagi apa yang dituturkan oleh Bapak M. Aini yang berdomisili di Desa Halong Dalam, dia mengambil Tarekat Junaidiyah secara berjamaah atau berkelompok. Cara yang ditempuh adalah:

- a. Membaca surah al Fatimah dipimpin oleh guru, tiap kali membacanya dihadiahkan pahalanya kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, wali-wali Allah, orangtua, guru-guru/imam-imam dan seluruh muslimin muslimat.
- b. Membaca *istigfar* 100 kali.
- c. Membaca *astagfirullah rabbal baraya* 100 kali.
- d. Membaca *lailaha illa Allah khalq al karim subhana arsy al azhim*, 100 kali.
- e. Membaca *alhamdu li Allah rab al alamin* 50 kali.

¹³Muhammad Syukeri Saberi, *Uqdatul Jama'ah ...*, h. 31.

¹⁴Hasil wawancara dengan Abu Semah; tanggal 6 Nopember 2003.

- f. Melaksanakan/mengikuti bai'at, murid berhadapan secara langsung dengan guru, satu persatu secara bergantian maju mendekati guru secara bergiliran untuk dibai'at. Adapun cara bai'at sama seperti yang disebutkan sebelumnya, yakni yang diceritakan oleh Abu Semah.

Apabila seseorang telah di bai'at maka berarti selalu tunduk dan patuh terhadap gurunya dan selalu mengamalkan segala ajaran yang diterima dari gurunya.¹⁵

2. Ajaran berzikir

Sebagaimana diketahui bahwa zikir adalah unsur terpenting dalam tarekat, tidak terkecuali dalam tarekat Junaidiyah; zikir dipandang penting untuk menghantarkan seseorang untuk mengingat Allah.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dalam Tarekat Junaidiyah zikir pada pokoknya terbagi kepada dua, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak H.M. Kurtubi, yaitu:

a. Zikir Zahir

Zikir zahir adalah zikir yang diucapkan dengan lisan yang dibaca dalam zikir zahir adalah:

- 1) *La ilaha illa Allah*
- 2) *Illa Allah*
- 3) *Allah*

b. Zikir Batin dan Zikir Qalb

Zikir batin di dalam pelaksanaannya terbagi kepada dua macam, yaitu:

- 1) Zikir Khafi, yaitu yang seluruh batiniah memandang kalimah Allah penuh pada seluruh tubuhnya. Oleh karenanya zikir atau kalimah yang diucapkan adalah "Allah", caranya dengan menahan nafas di bawah pusat, kemudian batin dikonsentrasikan pada kalimah Allah itulah yang ada di tubuhnya.
- 2) Zikir Akhfa, zikir yang dilaksanakan dalam zikir akhfa ini adalah juga kalimah Allah, tetapi hal ini adalah meneruskan pandangan (syuhud) kepada yang bernama "Allah", jatuhnya adalah memandang atau dengan pemaknaan lain tidak ada yang dipandang kecuali Allah.¹⁶

Ajaran tentang zikir itu di dalam praktiknya ada tata caranya, yaitu:

- 1) Memukul hati dengan gelengan kepala, dimulai dengan gelengan keras dari arah kiri diikuti oleh arah hati sebelah kiri pula sambil

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak M. Aini; tanggal 30 Agustus 2003.

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu, pengikut Tarekat Junaidiyah. Tarekat ini diambilnya dari H.M. Kurtubi di Palangkaraya tahun 1999.

membaca/mengucapkan kalimat *la ilah*, kemudian mengarah sebelah kanan (tentunya arah kepala sebelah kanan diikuti arah hati sebelah kanan) sambil menyambung kalimat *illa Allah*. Hal tersebut dimaksudkan memukul iblis/syaitan yang bersarang di hati sebelah kiri. Dengan melakukan ini berarti iblis/syaitan diharapkan tidak lagi menggoda manusia.

- 2) Dalam berzikir lidah dinaikkan ke langit-langit, gigi dirapatkan. Mulailah berzikir yang dimulai dari hati, yang dilihat atau diingat bukan sifat Allah, tetapi yang diingat semata-mata adalah zat Allah.
- 3) Mulailah tingkat terakhir zikir, yaitu dengan cara mengatur nafas atau menahan nafas, sementara suara tidak terdengar. Dalam berzikir nafas sedikit demi sedikit dikurangi, sedangkan zikir diperbanyak, dalam puncaknya seorang pengamal zikir ini bisa menjadi tidak sadar atau tenggelam dalam “fana”. Fana atau tidak sadar cukup lama, tergantung kondisi batin murid.¹⁷

Mengenai zikir ini, H. Nasrun Amri menjelaskan bahwa setelah *murabithah* dan *tawassul*, mulailah si *sâlik* berzikir dengan zikir jahar (*lâ ila ha*), yakni zikir nafi itsbat dengan maksud melenyapkan kesibukkan dunia sembari menetapkan hanya yang ada *af'al Allah* sebanyak yang dikehendaki si *sâlik*, sekurang-kurangnya 33 kali, lalu diteruskan zikir jahar, yang dilafalkan, yakni zikir isbat yang menggantikan zikir *nafi* itsbat. Hal ini dimaksudkan agar rasa egoistis atau rasa keakuan si sakit dapat lenyap, hanya yang ada sifat *ilahiyah* semata.

Banyak dan lamanya zikir itsbat tersebut sebanyak zikir nafi itsbat dan minimal 33 kali. Kemudian berpindah lafal zikir itsbat tersebut kepada lafal zikir *ism al zât (Allah)*, diharapkan agar si salik pasrah penuh ikhlas (*aslama wajhuhu li Allah*), zikir ini minimal juga 33 kali.

Setelah zikir *ism al zât* diteruskan ke zikir sir, yang disebut dengan istilah zikir *khafi*, yakni dengan cara menahan nafas, sedang ujung lidah menekan langit-langit dalam rongga mulut, dan secepat itu pula kegiatan batiniah memandang kalimat Allah penuh keseluruhan tubuh, diteruskan dengan zikir *akhfa*, yakni meneruskan pandang kepada yang memandang.

Jika nafas sudah hampir habis kesanggupannya bertahan, si salik segera membuka mata seraya menyebut zikir *ism al zât (Allah)*, dan ia dapat bernafas kembali secara teratur. Kemudian ia berdoa sebagai penutup zikir sebagaimana

¹⁷Menurut penuturan Bapak Mirhan HD ketika beliau bertanya dengan Bapak H.M. Kurtubi, tanggal 9 Agustus 1991.

doa dalam melakukan *tawajjuh*, zikir ini oleh si salik selanjutnya diamalkan setelah selesai shalat wajib dengan amalan yang disebut *Talqin Zikir*.¹⁸

Amalan yang diajarkan H.M. Kurtubi inilah tampaknya yang dipraktikkan dalam berzikir oleh pengikut tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa bai'at adalah rangkaian awal seseorang memasuki tarekat ini. Kemudian oleh guru dibimbing baik secara perorangan atau bersama-sama mengamalkan zikir.

Menurut pengamatan penulis terhadap pelaku tarekat ini yang ada di Kota Banjarmasin tepatnya di Jl. Kamboja II (kediaman Bapak Nasrun Amri) sebelum berzikir, maka yang dilakukan adalah bertawajjuh, maksudnya menyerahkan tubuh, hati dan roh kepada Allah. Dalam melakukan tawajjuh menurut H. Nasrun Amri ada kaifiat adabnya, karena hal itu sedang menghadap Allah rabbul 'alamin. Yaitu duduk dalam keadaan suci dari hadas, bersih najis, menghadap kiblat dan memakai pakaian berwarna putih.

Sewaktu bertawajjuh ini salik melafalkan kalimat istigfar (*astagfirullahal azhim*) beberapa kali sambil memejamkan mata, lalu meletakkan ujung lidah pada langit-langit bagian atas dalam rongga mukut, seraya menempatkan kedua bibir sambil menghembuskan nafas keluar masuk dengan mengucapkan lafal “Allah” sebanyak tiga kali, kemudian menahan nafas penuh keseluruhan tubuh dan akhirnya melafalkan zikir “Allah” sambil membuka mata kemudian membaca doa sebagai penutup tawajjuh.

a. Adab berzikir, maka terlebih dahulu yang dilakukan adalah:

- 1) Berwudhu
- 2) Memakai pakaian bersih berwarna putih
- 3) Tempat suci dan bersih
- 4) Setiap selesai shalat
- 5) Menghadap kiblat
- 6) Duduk sopan, kaki kanan di atas kaki kiri, sedangkan tangan diletakkan di atas lutut menadah ke langit dan telapak tangan dalam keadaan terbuka.
- 7) *Murabitah*
- 8) *Wasilah* (wasilah) dengan membaca surah al-Fatihah sebanyak lima kali yang pahalanya dihadiahkan atau ditujukan kepada Rasulullah saw, para sahabat, para aulia Allah, silsilah Tarekat Junaidiyah dan Syekh *mursyid* yang membaiai dan membimbingnya.
- 9) Mengkosongkan hati dan jiwa dari noda dan dosa, lahir dan bathin.

¹⁸Wawancara dengan H. Nasrun Amri, 14 Agustus 2003.

- 10) Melafalkan kalimat zikir.
- 11) Selama berzikir mata dipejamkan.
- 12) Seseudah berzikir ditutup dengan doa.
- 13) Perbanyak membaca salawat atas Nabi Muhammad saw sebelum meninggalkan tempat duduk.¹⁹

H. Nasrun Amri menjelaskan bahwa lafal zikir dalam tarekat Junaidiyah ini, yaitu: *Lailaha illallah, illallah*, dan *Allah*, itu disebut zikir zahir, karena diucapkan dengan lisan, pengalaman rohani beliau ketika mengucapkan lafal zikir ini pada mulanya diucapkan secara pelan, kemudian semakin cepat dan akan terasa merasuk dan “tenggelam” dalam ingat kepada Allah.²⁰

3. Beberapa amalan lainnya.

Di samping amalan zikir, dalam tarekat Junaidiyah ada beberapa amalan lainnya, yaitu:

a. Amalan Malam Senin dan Kamis

Amalan ini dilaksanakan setelah selesai shalat Magrib. Biasanya para pengikut tarekat secara berjamaah melaksanakannya dengan mengambil tempat tertentu dan dipimpin langsung oleh gurunya. Bacaan dimulai dengan bertawassul kepad Rasulullah saw dengan membaca surah al-Fatihah sekali selanjutnya secara berjamaah membaca bacaan tertentu.

b. *Al-Khatm* 10 Muharram

Sebagaimana halnya amalan malam Senin dan Kamis, pelaksanaannya pun dilakukan secara berjamaah di bawah pimpinan guru, tetapi waktunya setelah shalat Magrib pada malam 10 Muharram. Bacaan dimulai dengan tawassul dan menghadiahkan bacaan surat al-Fatihah satu persatu kepada Rasulullah saw, kemudian secara khusus ditujukan kepada Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian para sahabat lainnya, tabiin, mujtahid, muhaqqin dari kalangan sufi, secara khusus ditujukan kepada Imam Akbar Junaid al Baghdadi dan orang-orang yang mengambil tarekatnya.

Setelah bertawassul, maka amalannya sama dengan wirid yang dibaca dalam amalan malam Senin dan Kamis.

c. *Al-Khatm* 12 Rabiul Awwal

Pelaksanaan amalan ini waktunya juga setelah shalat Magrib dan dilaksanakan secara berjamaah pada malam tanggal 12 Rabiul Awwal. Dengan dipimpin oleh guru, dan diikuti oleh para jamaah bacaan didahului dengan

¹⁹Wawancara dengan H. Nasrun Amri, 14 Agustus 2003.

²⁰Wawancara dengan H. Nasrun Amri, 14 Agustus 2003.

tawassul, membaca surah al-Fatihah satu demi satu yang pahalanya ditujukan kepada Rasulullah saw, Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya ditujukan kepada silsilah sufi dari Tarekat Junaidiyah. Selesai bertawassul kemudian membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq, An-Nas dan membaca *amanar rasul* sampai akhir, kemudian dilanjutkan membaca *asmaul husna* setelah berhenti sejenak, kemudian guru memimpin zikir dengan bacaan zikir *lailaha illallah, illallah, Allah*, masing-masing sebanyak 33 kali atau berapa suka. Zikir ini diamalkan dengan zikir *khafi* dan meningkatkan ke zikir *akhfa*. Selanjutnya setelah selesai zikir, amalan ditutup dengan membaca doa.

d. *Al-Khatm al Kubra* 27 Rajab

Dalam pelaksanaan *al-khatm al-kubra* ini agak berbeda dengan amalan al-khatm lainnya, karena pada waktu ini jamaah lebih banyak dan biasanya dicari tempat yang lebih luas sekira bisa manampung jamaah yang berdatangan dari berbagai tempat atau daerah di Kalimantan Selatan. Pakaian para jamaah mulai dari peci sampai sarung seluruhnya berwarna putih. Mereka duduk rapat dan membentuk bundaran (bulat telur), situasi seperti ini menurut istilah yang populer mereka sebut dengan “rumah putih” atau *dairah al-baitu al-baidha* biasanya sehabis shalat Magrib atau bisa juga setelah Isya.

e. *Al-Khatm Nisfu Sya’ban*

Amalan al khatm Nisfu Sya’ban dilaksanakan pada malam Nisfu Sya’ban. Waktunya setelah shalat Magrib dan dilakukan siswa berjamaah. Pada umumnya masyarakat Kalimantan Selatan dalam malam Nisfu Sya’ban ini digunakan untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu. Tetapi para pengikut Tarekat Junaidiyah mereka melaksanakan amalan khusus, yaitu mengamalkan *al-khatm Nisfu Sya’ban*.

f. *Al-Khatm 17 Ramadhan*

Al-Khatm 17 Ramadhan ini agak singkat dibandingkan dengan amalan al-khatm lainnya. Hal ini mungkin disebabkan situasi Ramadhan yang biasanya pada dengan amalan lainnya seperti shalat Tarawih. Mengenai waktu pelaksanaannya sama dengan al-khatm lain yaitu dilaksanakan setelah shalat Magrib secara berjamaah. Bacaan amalan didahului dengan tawassul yang agak panjang.

g. *Al Khatm 9 Zulhijjah*

Al Khatm 9 Zulhijjah waktu pelaksanaannya sama dengan Al Khatm sebelumnya, yaitu setelah shalat Magrib dan dilaksanakan berjamaah dengan dipimpin oleh guru.

4. Khalwat

Menurut Abu Bakar Aceh maksud khalwat pada golongan sufi ialah belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati itu berkekalan ingat kepada Allah dan dengan demikian tetap berkepanjangan memperhambatan diri kepada Allah. Alasan ini didasarkan kepada keterangan amalan-amalan itu dikerjakan dengan ikhlas yang semata-mata dan hanya ditujukan kepada Allah saja, menurut salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Nasa'i dengan sanad yang muttasil dari Abu Umamah. Hanya amalan-amalan yang bersih dan ditujukan kepada Zat Allah semata-mata, tidak diperbuat karena hawa nafsu dan karena lain Allah yang diterima oleh Tuhan.²¹

Tidak terkecuali dalam Tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan, praktik khalwat merupakan bagian dari ajarannya. Akan tetapi dari sekira banyak pengikut tarekat ini masih banyak yang belum melaksanakan khalwat, utamanya para murid pemula. Khalwat memang dilihat dari praktiknya agak berat dilakukan. Oleh karenanya terkadang orang-orang tertentu saja yang melaksanakannya.

Dalam Tarekat Junaidiyah bagi para pemula yang melaksanakannya beberapa hari yang ditentukan, seperti 30 hari, 40 hari, 100 hari dan sebagainya kemampuan masing-masing. Dalam berkhawat seorang murid dibimbing oleh guru atau mursyid. Seorang guru menempatkan murid dalam pengasingan diri, bila murid itu telah sepenuhnya siap, baik kesiapan tubuh, pikiran maupun hati.

Seorang yang melakukan khalwat harus suci niatnya, artinya niatnya harus betul-betul mantap untuk menggapai ridha Allah. Selanjutnya harus bertaubat dan senantiasa beribadah kepada Allah. Di samping itu harus pula memenuhi syarat-syarat, yaitu: 1). selalu dalam keadaan berwudhu; 2). selalu berpuasa sunat; 3). sedikit makan; 4). sedikit tidur; 5). tidak berbicara; 6). menafikan berbagai pikiran, dan diisi dengan zikir; 7). terus menerus beribadah.²²

Beberapa aturan dalam khalwat tersebut senada dengan apa yang dinyatakan Abu Samad al-Palimbani yang menyatakan bahwa ada empat kewajiban yang harus dilakukan si salik, yaitu: 1). Mengurangi makan, karena mengurangi makan itu dapat membuka mata hati untuk "melihat Tuhan"; 2). Mengurangi tidur pada malam hari serta berbuat ibadah karena hal itu akan mensucikan hati dan meneranginya; 3). Melazimkan diam daripada berkata-kata, akan perkataan yang sia-sia, kerana diam itu mempusakai akan makrifah,

²¹Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1994), h. 332-333.

²²Wawancara dengan Abu Semah, tanggal 15 Desember 2003.

dan 4). Melazimkan duduk di dalam berkhawat dan menjauhi daripada bercampur dengan manusia, bagi orang *arif*, berkhawat itu dapat dilakukan dengan hati saja, meskipun tubuhnya berada di tengah-tengah orang ramai, tetapi bagi seorang murid hal itu harus dilakukan dengan mengasingkan diri di suatu tempat terpisah dan harus mengikuti cara tertentu, agar hatinya “semata-mata” hadir pada hadirat Allah swt”.²³

Berdasarkan pengalaman Abu Semah ketika beliau melakukan khalwat, oleh gurunya disuruh memakai pakaian serba putih, sementara pada waktu-waktu tertentu gurunya melakukan kontrol terhadap si salik yang melakukan khalwat.

Khalwat dilakukan dalam suatu tempat tertutup yang tidak dimasuki sinar, dengan ukuran tinggi cukup untuk shalat di dalamnya. Letaknya diusahakan jauh dari keriuhan orang-orang agar tidak terganggu khalwatnya. Sebelum masuk tempat perkhalwatan harus suci dari hadas kecil dan hadas besar serta pakaian berwarna putih bersih dan tempat yang bersih pula.

Pada waktu memasuki tempat khalwat tersebut terlebih dahulu si salik harus minta izin kepada gurunya “di dalam hatinya”, dengan harapan pertolongan guru untuk menyampaikannya kepada Tuhan. Seseorang yang akan berkhawat ini tentunya pula telah bertaubat kepada Allah, baik dosa kecil maupun dosa besar. Ketika itu di pintu khalwat harus mengucapkan “*Rabbi adkhibluni mudkhalah shidqin wa akhrijni mukbraja shidqi waj’alni min ladunka shulthanan nashira*”, selanjutnya mengerjakan shalat sunat dua rakaat.

Amalan yang dilakukan dalam perkhalwatan itu, di samping mengerjakan salat fardhu, juga jangan ketinggalan berbagai amalan shalat sunat, seperti salat sunat *qabliyah* dan *ba’diyah* (shalat sunat yang mengiringi shalat fardhu), shalat Tahajjud, shalat Dhuha, shalat Hajat dan lain sebagainya. Di luar shalat diamalkan juga berbagai amalan shaleh lainnya seperti membaca shalawat, membaca Alquran dan bacaan-bacaan lainnya.

Dalam khalwat itu tentunya ada amalan khusus, seperti pengalaman Abu Semah (64 tahun) setiap hari dalam khalwatnya berdasarkan bimbingan dari gurunya mengamalkan bacaan tasbih sebanyak 30.000 setiap hari. Di samping itu tentunya disertai amalan zikir seperti yang diajarkan oleh gurunya.

Selanjutnya telah disebutkan bahwa dalam tarekat Junaidiyah waktu berkhawat adalah tujuh hari bagi para pemula, mengenai berapa lamanya berkhawat, di antara berbagai tarekat tampaknya tidak sama. Persoalan ini

²³Abd Samad al-Palimbani, *Siar al-Salikin Ila Ibdat al-Rabbi al-alamin*, (Cairo: t.tt, 1953), jilid III, h. 45-46.

menarik apa yang dikemukakan Syekh Fadhallah Haeri bahwa waktu khalwat bisa dilaksanakan empat puluh hari, sepuluh hari, tujuh hari atau tiga hari. Beliau berdalil dengan (al-Quran 2:51) yang menunjukkan 40 hari (al-Quran 7:142) menunjuk 10 hari (al-Quran 19:10) menunjuk tiga hari. Nabi Muhammad ditanya “beberapa hari seseorang harus bertaubat agar bisa diampuni?”. Nabi menjawab: cukup satu tahun sebelum kematian”. Lalu cepat-cepat beliau berkata: setahun terlalu lama. Cukup sebulan sebelum kematian saja, lalu beliau berkata lagi, sebulan terlalu lama, beliau melanjutkan mengurangi waktu yang dibutuhkan, sampai beliau berkata: dalam waktu yang singkat pun cukup.²⁴

Dalam pandangan kaum sufi, khalwat adalah sarana yang digunakan oleh para pencari Allah. Sangat banyak hikmah atau manfaat dari khalwat menurut Syihabuddin Umar Suhrawardi manfaatnya antara lain adalah sebuah hijab tersingkap dan lahirilah kedekatan kepada Allah, sumber hikmah memancar dari hati dan lisannya dan seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya.²⁵

Ibnu Athailah al-Saqandary menyebutkan sepuluh keutamaan dalam berkhalwat, yaitu: 1). Selamat dari kerusakan akibat penyakit lidah; 2). Terpelihara penglihatan atau selamat dari penyakit akibat penglihatan; 3). Terpelihara hati dari sifat riya dan penyakit hati lainnya; 4). Menjadi seseorang bersifat zuhud, qana’ah dari hal-hal duniawi, yang menjadikan oranf tersebut mulia, sempurna dan dicintai Allah; 5). Selamat dari pergaulan dengan orang-orang jahat dan rendah budi; 6). Berpeluang untuk beribadah, zikir dan tekad yang kuat untuk bertaqwa dan amal baik; 7). Mendapatkan manisnya ketaatan dan kelezatan bermunajat untuk menemukan rahasianya; 8). Istirahat jiwa dan raga; 9). Memelihara jiwa dan agamanya dari kejahatan dan perselisihan yang timbul dari akibat bergaul dengan orang; dan 10). Melatih kontemplasi, berfikir, dan merenung yang merupakan tujuan utama berkhalwat.²⁶

Dalam waktu perkhalwatan pada tarekat Junaidiyah boleh saja keluar untuk shalat berjamaah, tetapi harus berhati-hati karena tidak boleh berbicara dengan orang lain, dan tidak boleh hati merasa riya kepada orang lain karena melakukan khalwat. Shalat Jum’at tidak boleh ditinggalkan karena merupakan

²⁴Syekh Fadhalla Haeri, *The Elements of Sufism*, terj. Oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah, *Jenang-jenang Sufisme*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), h. 114-115.

²⁵Syihabuddin Umar Suhrawardi, *A. Dervish Textbook From The Awarif al Ma’arif*, terj. Ilma Nugraha Ismail, *Awarif al Ma’arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 82-83.

²⁶Ibn Athaillah al-Saqandary, *Iqaz al-Himam Fi Syarb al-Hikam*, (Beirut: Dar al Fikr, t.th), h. 30-33.

suatu kewajiban setiap muslim, kecuali bagi yang berhalangan karena syara' seperti sakit dan lain-lain.²⁷

Mengenai shalat Jum'at apa boleh ditinggalkan atau tidak boleh, antara tarekat Junaidiyah berbeda dengan tarekat Sammaniyah. Dalam tarekat Sammaniyah shalat Juma't boleh ditinggalkan seperti yang dijelaskan oleh Abd Samad al Palimabani bahwa "Dalam perkhalwatan sembahyang Juma'at boleh tidak dilakukan, karena hal itu dapat merusak kebulatan hatinya, sebagai alasan untuk membolehkannya meninggalkan kewajiban tersebut, dikemukakan dua alasan. *Pertama*, murid tarekat yang sedang melakukan perkhalwatan itu sama dengan orang sakit. *Kedua*, bahwa sembahyang Jum'at *fardhu kifayah*.²⁸ Bagi murid yang telah berhasil melaksanakan khalwat oleh gurunya diberi ijazah, dan berarti dia boleh mengajarkan tarekat kepada orang lain. Berbeda dengan murid yang belum berkhalwat: amalan tarekat hanya untuk dirinya.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Tarekat Junaidiyah secara historis termasuk tarekat paling tua di dunia Islam, tetapi masuk dan berkembangnya di Indonesia terbilang baru, yaitu sekitar tahun 1956. Pembawanya adalah K.H. Kasyful Anwar Firdaus (1902-1974) yang berasal dari Alabio Kalimantan Selatan. Banyak murid-muridnya yang menyebarkan tarekat ini sehingga menyebar keberbagai daerah di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur. *Kedua*, tarekat Junaidiyah bersifat terbuka, tidak eksklusif, menerima murid dari berbagai kalangan dan memberi kebebasan untuk memasuki tarekat lainnya. *Ketiga*, silsilah tarekat Junaidiyah ada yang tidak bersambung, namun oleh pengikutnya bias diterima keabsahannya dengan argumen teori *berzakhi* atau *uwaisy* yang umumnya diyakini kaum sufi. Keempat, ajaran atau doktrin faham tarekat Junaidiyah adalah bersumber dari ajaran kitab-kitab tauhid, fiqh dan tasawuf yang populer dipakai dikalangan Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya dari kalangan Junaid al-Baghdadi. Ajarannya seputar teori-teori tasawuf akhlaqi, seperti tobat, khauf, zuhud, dan sebagainya. *Kelima*, pelaksanaan ajaran tarekat Junaidiyah dimulai dengan bai'at, pemberian ijazah dan silsilah. Selanjutnya salik diberi izin mengamalkan amalan tarekat. Amalan pokoknya adalah zikir, baik zikir zahir dan zikir batin, dalam praktiknya zikir tersebut ada tata caranya, baik situasi batin atau gerak lahirnya yang dilakukan secara berjamaah, yaitu wirid malam

²⁷Wawancara dengan H. Nasrun Amri, tanggal 22 Januari 2004.

²⁸Abd Samad al-Palimabani, *Siar al-Salikin ...*, h. 52.

Senin dan Kamis, al-Khatam 10 Muharram, al-Khatam 12 Rabiul Awwal, al-Khatam 27 Rajab, dan Khatam-khatam lainnya. Di samping itu ada juga amalan khalwatnya.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, 1994.
- Asmaran, AS, *Pengantar Studi Ilmu Tasawuf*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Haeri, Syekh Fadhallah, *The Elements of Sufism*, terj. Oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah, *Jenjang-jenjang Sufisme*, Jakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2009.
- Muktamar IX, *Jami'iyah Abl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah*, tanggal 26-28 Februari 2000 di Pekalongan, Jawa Tengah.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1992.
- al-Palimbani, Abd Samad, *Siar al-Salikin Ila Ibdat al-Rabbi al-Alamin*, Cairo, t.tp, 1953.
- Saberi, Muhammad Syukeri, *Uqdatul Jama'ah Fi Sarri Tarikat Junaidi*, (t.td).
- al-Saqandary, Ibn Athaillah, *Iqaz al-Himam Fi Syarh al-Hikam*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.
- Suhrawardi, Syihabuddin Umar, *A. Dervish Textbook From The Awarif al-Ma'arif*, terj. Ilma Nugraha Ismail, *Awarif al Ma'arif*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1998.
- Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dati II Hulu Sungai Utara Nomor. 01.MUI-HSU tahun 1989.